

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup> Pendidikan biasanya dilakukan dengan bimbingan orang lain, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan diri sendiri atau otodidak. Proses pendidikan melewati beberapa tahapan yaitu proses pengajaran, proses penerimaan informasi yang dilakukan siswa dan pelatihan.

Pendidikan erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun sederhananya suatu kelompok yang ada dalam masyarakat atau suatu lembaga tetap akan membutuhkan pendidikan. Manusia dalam hidupnya akan kesulitan dalam mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya jika tidak melewati proses pendidikan baik formal dan nonformal. Jika diperhatikan hubungan antara pendidikan dan kemanusiaan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia

---

<sup>1</sup>Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), h. 259.

(humanisasi), yaitu mengantarkan siswa menuju kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>2</sup>

Allah akan mengangkat derajat manusia jika ia menuntut ilmu, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, di dalam Al-Qur'an surah ke 58 Al-Mujadalah pada ayat 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Tafsir QS. Al-Mujadalah ayat 11, Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah S.A.W. bersabda “Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) antara dua orang kecuali dengan izin keduanya. Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah”. Qatadah mengatakan bahwa artinya jika kamu diseru pada kebaikan, maka hendaklah kamu memenuhinya”. Sedangkan Muqatil mengatakan jika kalian diperintahkan untuk salat, maka kerjakanlah”.

Maksudnya “orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang diantara kalian memberikan kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang maupun yang akan pergi, bahwa itu akan mengurangi

---

<sup>2</sup>Amos Neolaka dan Grace Amalia A Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), h. 7.

haknya. Bahkan hal tersebut merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Allah tidak menyalahkan hal tersebut, maka Allah akan memberikan balasannya baik di dunia maupun di akhirat. Sesungguhnya barangsiapa yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya. Sesungguhnya Allah mengangkat dengan kitab ini (Al-Qur'an) suatu kaum dan merendahkan dengannya sebagian yang lain.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari penjelasan kedua tafsir di atas, maka dapat kita ambil pelajaran yakni hendaklah ketika ada di dalam majelis disunnahkan untuk memperbaiki tempat duduk dan mempersilahkan orang yang baru hadir dengan memberikan tempat yang cukup untuk orang itu duduk. Tafsir ayat ini juga mengajarkan kita untuk beriman dengan ikhlas dan berlapang dada serta patuh terhadap aturan Allah, serta giat dalam belajar dan mengamalkan ilmu karena Allah akan meninggikan beberapa derajat untuk orang berilmu baik di dunia ataupun di akhirat. Dengan giat mengamalkan ilmu maka kebiasaan dalam hal beribadah pun juga akan tumbuh dengan baik. Dalam konteks pendidikan (tarbawi) dan model pembelajaran *habit forming*, maka hendaknya pendidik dan siswa harus:

1. Memiliki perencanaan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.
2. Bersikap rendah hati dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

---

<sup>3</sup>Suryati Ai, Nina Nurmila, dan Chaerul Rahman, "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 Dan Surat Shaad Ayat 29" Vol. 4, No. 02 (2019): h. 221.

3. Patuh terhadap aturan dari pimpinan/guru.
4. Memiliki semangat dalam melaksanakan tugas, baik sebagai pendidik dan atau siswa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal yang menyatakan : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup> Dalam pasal tersebut secara tersirat dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk karakter siswa.

Pendidikan adalah suatu sistem yang tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.<sup>5</sup> yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, metode memiliki fungsi yang sangat menentukan terhadap keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila pembelajaran disampaikan menggunakan metode yang interaktif, menyenangkan, serta penuh dorongan atau motivasi, maka tujuan pembelajaran akan mudah

---

<sup>4</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.

<sup>5</sup>Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA, 2020), h. 27.

dicapai oleh siswa, karena ia mempunyai kompetensi yang sudah terbentuk dalam dirinya.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pengajar dalam mempersiapkan siswa mengamalkan ajaran agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah direncanakan secara sistematis oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Pendidikan agama Islam tidak semata hanya bertujuan untuk mentransfer nilai agama, tetapi juga bertujuan supaya pengamalan ajaran agama dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, pendidikan agama dapat memberikan andil yang besar dalam pembentukan jiwa dan kepribadian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Guru secara etimologis sering disebut pendidik. Kata guru merupakan sinonim dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai "*the person who teach, especially in school*".<sup>7</sup> Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa baik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>8</sup> Guru memegang peranan

---

<sup>6</sup>Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 13.

<sup>7</sup>Shilphy A Octavia, *Etika Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 10.

<sup>8</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 54.

penting dalam proses belajar mengajar dan harus memiliki setidaknya tiga keterampilan yaitu menguasai materi, antusiasme, dan kasih sayang dalam mengajar serta mendidik.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 15 Februari 2021 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Hulu Sungai Tengah, bahwa pemahaman tentang pelajaran fiqih masih kurang yang akhirnya berpengaruh pada hasil belajar mata pelajaran fiqih, hal ini terlihat dari nilai ulangan harian siswa yang di bawah KKM yaitu 70 sehingga penilaiannya tidak tuntas dan masih adanya siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran. Siswa masih kurang dalam menjalankan pengamalan ibadah sesuai seperti pelajaran fiqih seperti dalam hal thaharah (bersuci dari hadas), berwudhu yang belum benar. Masih ada siswa yang bersenda gurau ketika shalat berjama'ah di mushalla sekolah dan masih ada siswa yang setelah shalat tidak melakukan wirid serta doa serta siswa masih malas melakukan pembiasaan baik.

Dari uraian diatas maka peneliti perlu untuk menerapkan Model pembelajaran *habit forming* agar mampu merubah tingkah laku siswa. Agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik, sangat diperlukan menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa salah satu metode yang klasik adalah *habit forming*. Model pembelajaran *habit forming* paling efektif dalam meningkatkan kebiasaan dalam beribadah oleh siswa.

Pembiasaan dalam hal pendidikan hendaknya dimulai sejak sedini mungkin. Hal ini sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW yang memerintahkan kepada orang tua sebagai madrasah pertama anak agar mereka menyuruh anak-anak mereka shalat pada usia tujuh tahun, dan melakukan *punishment* yang bersifat mendidik jika anak tidak mengerjakannya. Metode pembiasaan mengajarkan siswa untuk selalu berperilaku baik, disiplin dalam hal ibadah dan akhlak, jujur, dan bertanggung jawab terhadap setiap apa yang dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu ditetapkan oleh guru untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam beribadah dan kegiatan apapun yang dilakukan oleh siswa dapat terekam ke arah yang positif.

Membicarakan fiqh merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat penting bagi siswa lebih khusus pada tingkat dasar, karena mata pelajaran fiqh berkaitan dengan hukum serta amaliyah seseorang dalam hidup. Hal ini sangat berguna bagi siswa pada jenjang madrasah ibtdaiyah karena pada saat itu usia anak masih dalam masa usia emas yang berarti anak mudah meniru dan apa yang dilakukannya cenderung lebih melekat dalam ingatannya. Jika anak melakukan pembiasaan sesuai dengan syari'at Islam dalam hal beribadah maka untuk kedepannya mereka akan lebih mudah dan terbiasa dalam melakukan amaliyah tentunya ini akan membentuk karakter anak dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Novita Setyaningrum pada tahun 2014 yang berjudul "Implementasi *Habit*

*Forming* Dalam Kegiatan Pendidikan PAI Terpadu Kelas IV Di SDIT Salsabila Jetis Bantul” Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *habit forming* tidak bisa dilaksanakan secara maksimal jika hanya dengan teori saja tetapi juga dengan praktik langsung dengan bimbingan pendidik, siswa kelas IV di SDIT Salsabila Jetis Bantul juga sudah melakukan pembiasaan seperti tadarus, shalat dhuha berjama’ah, shalat dzuhur berjamaah, berbagi makanan atau bersedekah dan melakukan pembiasaan positif lainnya dengan bimbingan pendidik. Dalam artian ini maka dalam proses menerapkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan fiqih maka siswa harus mengamalkannya sehingga memunculkan *habit* atau kebiasaan yang baik juga untuk anak.

Bertitik tolak dari masalah tersebut peneliti akan mengadakan penelitian lebih dalam terkait dengan penerapan model pembelajaran *habit forming* yang hasilnya akan dituangkan dalam desain skripsi dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas IV Di MIN 14 Hulu Sungai Tengah”. Peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model *habit forming* terhadap pemahaman siswa terhadap mata pelajaran fiqih, pembiasaan yang dilakukan sesuai mata pelajaran di kelas IV adalah materi shalat dhuha dengan beberapa indikator penilaian. Pengaruh tersebut diukur dengan pemberian angket sebelum diberikan perlakuan, kemudian diberikan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *habit forming* kemudian diberikan angket lagi setelah

diberikan perlakuan tersebut. Nilai dari pengisian angket tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran *habit forming*.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *habit forming*?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *habit forming*?
3. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *habit forming*.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *habit forming*.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan berguna:

1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah, memperluas, memperkaya wawasan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran *habit forming* dan bisa mengembangkan teori terdahulu atau yang sudah ada.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kegunaan bagi:

- a. Siswa

Dapat mendorong minat belajar dan meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran yang menyenangkan, serta memberikan pengaruh positif yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

- b. Pendidik

Memberikan pengetahuan tentang teori dan model pembelajaran *habit forming* untuk dijadikan referensi dalam memberikan pembelajaran yang lebih bervariasi.

- c. Sekolah

Sebagai bahan dan upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan proses belajar mengajar serta peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan model pembelajaran *habit forming*.

d. Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan penulis dalam hal meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih dengan penerapan model pembelajaran *habit forming*.

**E. Definisi operasional**

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional pada judul proposal ini sebagai berikut:

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu baik itu orang atau benda,<sup>9</sup> yang dengan daya tersebut bisa membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah gejala yang muncul dari dalam diri seseorang yang berasal dari orang lain atau suatu benda yang dapat memberikan perubahan terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya.

Pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan yang muncul dari dalam diri individu atau kelompok karena adanya model pembelajaran *habit forming* melalui mata pelajaran fiqih.

2. Penerapan

---

<sup>9</sup>Alwi Hasan dan dkk, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), h. 849.

Penerapan adalah perbuatan menerapkan.<sup>10</sup> Penerapan adalah pelaksanaan atau dengan kata lain adalah implementasi, penerapan dilaksanakan dengan sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dimaksud untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Maksud dari penerapan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dari model pembelajaran *habit forming* yang dilakukan oleh kelompok yaitu pada siswa kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah untuk mencapai tujuan yaitu kebiasaan yang baik dalam beribadah khususnya dalam fiqih yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Model Pembelajaran *Habit Forming*

Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, *Habit-Forming* berasal dari kata *habit* yang artinya kebiasaan, dan kata *form* yang artinya bentuk dan mendapat imbuhan *-ing* sehingga menjadi *forming* yang artinya membentuk. Jadi kata *Habit-Forming* artinya membentuk kebiasaan.<sup>11</sup> Model pembelajaran *habit forming* adalah model pembelajaran yang bersifat berkesinambungan dan konsisten yang dilaksanakan secara terprogram, terus menerus untuk membina akhlak, dan beribadah. Model pembelajaran *habit forming* adalah suatu tindakan perilaku pembiasaan yang muncul karena adanya stimulus, dorongan yang

---

<sup>10</sup>Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Pers, 2002), h. 1598.

<sup>11</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 318.

diberikan kepada siswa secara berulang-ulang sehingga terbentuk karakter siswa yang diharapkan.

Maksud dari model pembelajaran habit forming dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran pembiasaan dalam mata pelajaran fiqih pada siswa kelas IV di MIN 14 Hulu Sungai Tengah dimana model pembelajaran pembentukan kebiasaan ini sangat penting ditanamkan sejak dini supaya menjadi kebiasaan dan tolak ukur berbuat baik khususnya dalam hal ritual beribadah karena fiqih sendiri membahas tentang ibadah amaliyah dan muamalah. Kebiasaan yang diukur dalam penelitian ini adalah pembiasaa shalat dhuha, indikator yang diukur dalam pembiasaan shalat dhuha adalah:

- a. Siswa bisa melafalkan dan hafal lafadz niat shalat dhuha
  - b. Siswa bisa menyebutkan pengertian dan keutamaan shalat dhuha
  - c. Siswa bisa memahami tata cara shalat dhuha
  - d. Siswa bisa melafalkan bacaan doa setelah shalat dhuha dengan benar dan,
  - e. Siswa dapat mempraktikkan shalat dhuha dengan benar.
4. Pemahaman Siswa

Pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran ia sendiri. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna filosofis atau sebenarnya.<sup>12</sup> Pemahaman adalah menangkap makna dalam proses

---

<sup>12</sup>Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2007), h. 42.

pembelajaran sehingga siswa mampu memanfaatkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil akhir dari proses ia belajar.

Maksud pemahaman siswa dalam penelitian ini adalah proses menangkap sesuatu dalam pembelajaran dalam hal ini berkaitan dengan model pembelajaran *habit forming* yang dilakukan oleh peneliti. Sejauh mana siswa memahami pelajaran fiqih dengan model yang diterapkan dan apakah ada pengaruhnya terhadap implementasi kehidupan sehari-harinya atau tidak. Pemahaman siswa ini akan diukur dengan pemberian angket sebelum diberikan perlakuan, selanjutnya diberikan perlakuan yaitu dengan model pembelajaran *habit forming*, kemudian diberikan angket lagi sesudah perlakuan untuk melihat pengaruh model pembelajaran tersebut. Nilai dari pengisian angket tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih menggunakan model pembelajaran *habit forming*.

##### 5. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membicarakan, membahas, dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Hukum-hukum syara' tersebut membahas tentang amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Zakiah Darajat, dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Cet II (Jakarta:Bumi Aksara, 1985), h. 78.

Mata pelajaran fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan sunnah-sunnah dalam Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul ini tentu saja dilandasi dengan latar belakang yang menari untuk diteiliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Masih kurangnya pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih sehingga berpengaruh pada hasil belajar mata pelajaran fiqih di MIN 14 Hulu Sungai Tengah

2. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi mata pelajaran fiqih di MIN 14 Hulu Sungai Tengah
3. Masih banyak siswa yang masih kurang dalam pengamalan ibadah karena kurangnya pemahaman sesuai dengan mata pelajaran fiqih contohnya masih banyak siswa yang belum paham dan melakukan dengan baik materi fiqih sesuai dengan kelasnya yaitu kelas IV seperti shalat jum'at dan shalat dhuha.
4. Masih banyak siswa yang tidak serius dalam melakukan pembiasaan yang baik di sekolah.
5. Karena zaman sekarang perlu pendidikan karakter melalui pembiasaan.

#### **G. Kajian Pustaka**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap penulis relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Saenal Asdar pada tahun 2019 yang berjudul “Penerapan Model *Habit Forming* Dalam Pembelajaran PAI Dilihat Dari Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Di SMP Makassar Raya”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa adanya peningkatan secara signifikan hasil belajar siswa dari dilakukan antara *pra* sampai *pasca*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Habit Forming* dalam pembelajaran PAI memberikan pengaruh yang besar untuk meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa di SMP

Makassar Raya. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas model pembelajaran habit forming (pembiasaan) dan dalam mata pelajaran PAI. Sedangkan yang membedakan adalah peneliti terdahulu membahas mata pelajaran Akidah Akhlak sedangkan peneliti sekarang membahas mata pelajaran Fiqih, dan peneliti terdahulu membahas hasil belajar di SMP sedangkan peneliti sekarang membahas pemahaman mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novita Setyaningrum pada tahun 2014 yang berjudul “Implementasi *Habit Forming* Dalam Kegiatan Pendidikan PAI Terpadu Kelas IV Di SDIT Salsabila Jetis Bantul” Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa implementasi model pembelajaran *habit forming* tidak bisa dilaksanakan secara maksimal jika hanya dengan teori saja tetapi juga dengan praktik langsung dengan bimbingan pendidik, siswa kelas IV di SDIT Salsabila Jetis Bantul juga sudah melakukan pembiasaan seperti tadarus, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, berbagi makanan atau bersedekah dan melakukan pembiasaan positif lainnya dengan bimbingan pendidik. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas model pembelajaran *habit forming* dan pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan yang membedakan adalah peneliti terdahulu membahas tentang mata pelajaran terpadu sedangkan peneliti sekarang membahas tentang mata pelajaran

fiqih. Peneliti terdahulu juga melakukan penelitian dengan metode kualitatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Risa Alfiyah Ulfa pada tahun 2017 yang berjudul “Aktualisasi Pendidikan Al-Qur’an Melalui Kegiatan Habit Forming Pada Anak Usia Dini di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa 1) Aktualisasi pendidikan al-Qur’an melalui kegiatan *habit forming* di TK Al Kautsar Durisawo Ponorogo, *pertama* makna *tilawah* dalam Pendidikan al-Qur’an. Diantaranya dalam membaca al-Qur’an di TK al-Kuatsar Durisawo lebih menekankan konsep membaca secara *tahqiq*, Sikap konsentrasi sebagai adab dalam membaca al-Qur’an didapati karena menggunakan metode sorogan, terdapat suatu stimulus dan respon yang terus menerus terjadi dalam waktu yang tetap sehingga menjadikan siswa terbiasa dalam membaca al-Qur’an, yang didapati dari adanya faktor eksternal yaitu pendidik, orang tua, dan teman. Kedua, makna *tadabbur* dalam pendidikan Al-Qur’an adalah adanya pembiasaan pemberian cerita Islami. *Ketiga*, makna *tahfidz* dalam pendidikan Al-Qur’an adalah terbatas pada hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz ‘Amma yang dilakukan secara berulang-ulang. *Keempat*, makna mengamalkan dalam pendidikan al-Qur’an adalah pembiasaan mengucapkan dan menjawab salam dan pelaksanaan pemberian cerita Islami. *Kelima*, makna memelihara/menjaga dalam pendidikan al-Qur’an adalah diterapkan melalui praktik sholat fardhu berjamaah yang selalu menghafalkan

bacaan-bacaan shalat terutama surat al-Fatihah. 2) Adapun implikasi pendidikan al-Qur'an melalui kegiatan *habit forming* pada anak usia dini terhadap kemampuan membaca al-Qur'an diantaranya *pertama*, siswa percaya diri dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', siswa tegas dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', siswa teliti dalam membaca huruf hijaiyah pada buku Iqro', Menguatkan hafalan siswa, khususnya surat al Fatihah dan beberapa surat-surat pendek. Pembiasaan sholat sunnah dhuha berjamaah membentuk sikap mandiri dalam menerapkan bacaan surat al-Fatihah dan surat-surat pendek berdasarkan kemampuan dan pilihan mereka.

Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *habit forming* dan berada pada ranah hal ibadah. Sedangkan yang membedakan adalah metode penelitian, peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif, dan peneliti sekarang melakukan penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif, teori yang diangkat juga berbeda.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus pada tahun 2016 yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa, hasil : Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut : 1) Religius 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja Keras 6) Kreatif 7)

Mandiri 8) Demokratis 9) Rasa Ingin Tahu 10) Semangat Kebangsaan 11) Cinta Tanah Air 12) Menghargai Prestasi 13) Bersahabat/Komunikatif 14) Cinta Damai 15) Gemar Membaca 16) Peduli Lingkungan 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung Jawab.

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup. Hasil penelitian psikologi sosial menunjukkan bahwa orang yang sukses di dunia ditentukan oleh peranan ilmu sebesar 18%, sisanya 82% ditentukan oleh keterampilan emosional, *soft skill* (karakter), dan sejenisnya

Guru adalah pemimpin yang ada di kelas. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin. Sedangkan Yusron Aminulloh mengatakan bahwa guru mempunyai peran strategis bagi masa depan bangsa, bahkan guru memegang peranan terpenting bagi kemajuan peradapan. Karena ia tidak hanya hidup untuk dirinya, tetapi adalah cermin indah bagi ratusan ribu bahkan jutaan anak didiknya yang tiap hari bersamanya.

Salah satu tokoh yang bisa menjadi teladan bagi kita untuk mengajarkan pendidikan karakter adalah Rasulullah Muhammad SAW. Beliau adalah

merupakan sosok yang dapat ditiru bagaimana bertingkah laku terhadap diri beliau, bertindak dalam rumah tangga, pada anak-anak, istri, dan orang dewasa.

Karakter, pada hakikatnya dapat dipandang sebagai sekumpulan kebiasaan yang terkoordinasi, apa yang kita pikirkan, rasakan, dan kerjakan, agar suatu tugas terlaksana. Pendapat ini sekiranya bisa menegaskan bahwa hakikat dari suatu karakter bukanlah hanya pada pemahaman, melainkan juga metode internalisasi kebiasaan. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pendidikan berbasis pembiasaan. Sedangkan yang membedakan adalah teori diangkat peneliti terdahulu lebih umum dan cakupannya bersifat luas dan peneliti sekarang mengangkat teori bersifat khusus yaitu tentang mata pelajaran fiqih.

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika yang terdiri lima bab dan terperinci lagi menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan dan hipotesis penelitian.

BAB II Landasan Teori berisi tentang: pengertian model pembelajaran *habit forming*, bentuk-bentuk pembelajaran habit forming, dan pemahaman tentang mata pelajaran fiqih.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang: jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengolahan, analisis data, lokasi dan jadwal penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV Penyajian Data dan Analisis, berisi tentang: deskripsi MIN 14 Hulu Sungai Tengah, deskripsi data dan penyajian data, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang: simpulan dan saran.

## I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (*hypo* = sebelum; *thesis* = pernyataan, pendapat) adalah suatu pernyataan yang pada waktu yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam keadaan empiris.<sup>14</sup>

$H_0$  = Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih di kelas 4 MIN 14 Hulu Sungai Tengah.

$H_1$  = Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *habit forming* terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran fiqih di kelas 4 MIN 14 Hulu Sungai Tengah.

---

<sup>14</sup>W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 57.